

MANAJEMEN PROGRAM *DOUBLE TRACK* TATA BOGA UNTUK PENGEMBANGAN KETERAMPILAN BERWIRAUSAHA SISWA

Ainun Nurul Latifah¹, Kacung Wahyudi², Badrus Soleh³

¹²Universitas Islam Negeri Madura

¹ainunlatifah07@gmail.com, ²Kacungwahyudi745@gmail.com,

³91badrussoleh@uinmadura.ac.id.

Abstrak

Program Double Track Tata Boga merupakan program pendidikan kejuruan yang membekali siswa SMA dengan keterampilan memasak dan berwirausaha. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program Double Track Tata Boga di SMAN 1 Pademawu Pamekasan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan program dilakukan melalui penetapan tujuan, penyusunan kegiatan, penetapan kebijakan dan standar, serta kerja sama dengan pihak terkait. Program pelaksanaan meliputi pembelajaran teori, praktik memasak, pemasaran produk, dan magang di Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI), didukung fasilitas, komunikasi, bimbingan, dan penghargaan. Evaluasi dilakukan melalui ujian teori berbasis komputer (CBT), ujian praktik, monitoring dan evaluasi (MONEV), serta tindak lanjut untuk meningkatkan efektivitas program dalam mengembangkan keterampilan dan minat berwirausaha siswa.

Kata kunci : *Double track, Keterampilan Berwirausaha, Tata Boga, dan Manajemen.*

Abstract

The Culinary Arts Double Track Program is a vocational education initiative designed to equip high school students with cooking and entrepreneurial skills. This study aims to describe the planning, implementation, and evaluation of the Culinary Arts Double Track Program at SMAN 1 Pademawu Pamekasan. A qualitative approach utilizing a case study design was employed. Data were collected through interviews, observations, and documentation, and subsequently analyzed using the Miles and Huberman model. Data validity was verified through source and technique triangulation. The research findings indicate that program planning involved setting objectives, structuring activities, establishing policies and standards, and collaborating with relevant stakeholders. Program implementation encompassed theoretical instruction, practical cooking sessions, product marketing, and internships within the business and industrial sectors (DUDI), supported by adequate facilities, communication, guidance, and recognition. Evaluation was conducted through computer-based theory tests (CBT), practical examinations, and monitoring and evaluation (MONEV) processes, followed by measures to enhance program effectiveness in developing students' skills and entrepreneurial interests.

Key Words: *Double track, Entrepreneurship Skills, Culinary Arts, and Management.*

PENDAHULUAN

Manajemen memegang peranan penting dalam penyelenggaraan pendidikan karena menjadi dasar dalam mengelola berbagai kegiatan dan sumber daya untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Manajemen dapat dipandang sebagai ilmu (sains) dan seni (seni) dalam mencapai tujuan organisasi melalui bantuan orang lain, baik berupa pemikiran, tenaga, maupun intuisi. Efektivitas dan efisiensi pencapaian tujuan tersebut dipengaruhi oleh penerapan ilmu dan seni manajemen secara tepat.¹ Dalam konteks pendidikan, manajemen tidak hanya berkaitan dengan pengaturan administrasi, tetapi juga mencakup pengelolaan sumber daya manusia, kebijakan, dan strategi pengembangan berkelanjutan untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas dan berdaya saing.² Oleh karena itu penerapan fungsi manajemen yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian menjadi penting dalam mengelola program pendidikan, termasuk program yang berfokus pada peningkatan kompetensi dan keterampilan siswa.³

Salah satu persoalan pendidikan di Indonesia adalah masih adanya lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) yang mengalami kesulitan memasuki dunia kerja karena keterbatasan keterampilan praktis. Dunia kerja tidak hanya membutuhkan kemampuan akademik, tetapi juga kompetensi spesifik yang dapat diterapkan secara langsung. Untuk menjawab permasalahan tersebut, Pemerintah Provinsi Jawa Timur menetapkan Peraturan Gubernur Jawa Timur Nomor 139 Tahun 2018 tentang Program Double Track pada Sekolah Menengah Atas. Program ini bertujuan membekali siswa dengan keterampilan tambahan dan kewirausahaan di luar jam pelajaran sehingga mereka memiliki kompetensi yang dapat dibuktikan melalui sertifikat kompetensi untuk meningkatkan daya saing kerja.⁴ Program Double Track memberikan kesempatan kepada siswa SMA untuk memperoleh keterampilan yang dapat diterapkan di dunia kerja maupun sebagai bekal membangun usaha secara mandiri.⁵ Program ini berbeda dari pendidikan di SMK karena diselenggarakan sebagai kegiatan tambahan, dengan penekanan pada strategi 3P, yaitu Pelatihan, Produk, dan Pasar. Pelaksanaannya juga diarahkan pada sekolah-sekolah di daerah pinggiran dan tertinggal, khususnya di Pulau Madura, melalui kerja sama dengan ITS Surabaya dalam penyusunan konsep, pelaksanaan, dan pengembangan aplikasi pendukung.⁶

Salah satu upaya untuk menjawab kebutuhan keterampilan tersebut adalah pengelolaan Program Double Track secara terencana, terarah, dan berkelanjutan. Program ini perlu dilaksanakan tidak hanya melalui pemberian materi dan pelatihan teknis, tetapi

¹ Adil Siswanto, *Pengantar Manajemen* (Sidoarjo: Zifatama Jawara, 2024), hal 3, <https://books.google.co.id/books?id=NR7tEAAAQBAJ>.

² Nur Afif dkk, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam, Pustaka Ilmu* (Pangandaran: Intake Pustaka, 2025), 1-2.

³ L Judijanto et al., *Konsep Dasar Manajemen* (Yogyakarta: PT. Green Pustaka Indonesia, 2025), 4, <https://books.google.co.id/books?id=PWpcEQAAQBAJ>.

⁴ Peraturan Gubernur Jawa Timur Nomor 139 Tahun 2018 Tentang Program *Double track* Pada Sekolah Menengah Atas Di Jawa Timur”, 3.

⁵ Tim Penulis Direktorat SMA, *Kajian Pelaksanaan Program SMA Double track Untuk Akselerasi Cipta Kerja Dan Cipta Usaha Dalam Upaya Menekan Pengangguran Timur . Provinsi Jawa* (Surabaya: Direktorat Sekolah Menengah Atas, 2024).

⁶ Wahid Wahyudi dan Mochammad Ashari, *Membangun Entrepreneur Melalui Kelompok Usaha Siswa*, (Jawa Timur: PT Pendar Asa Komunika, 2021), 2-6.

juga melalui pengalaman nyata yang memungkinkan siswa mengajarkan keterampilan berwirausaha. SMAN 1 Pademawu Pamekasan merupakan salah satu sekolah di Kabupaten Pamekasan yang menyelenggarakan Program Double Track, termasuk bidang Tata Boga. Dalam pelaksanaannya, sekolah mengembangkan kegiatan bazar pada berbagai momentum, seperti pertemuan kelas, bulan Ramadhan, penerimaan rapor, dan kegiatan sekolah lainnya. Bazar menjadi sarana bagi siswa untuk menyampaikan keterampilan produksi, berinteraksi dengan konsumen, menawarkan produk, serta menerapkan strategi promosi. Siswa juga belajar mengelola waktu, mengembangkan kreativitas, dan merencanakan produksi dengan keterbatasan waktu serta variasi produk yang beragam.⁷ Praktik tersebut menunjukkan bahwa program keterampilan berpotensi memberikan pengalaman kewirausahaan yang lebih konkret apabila didukung oleh program manajemen yang efektif.

Penelitian mengenai Program Double Track Tata Boga telah dilakukan oleh Kurniawan Eko Saputro, Asrul Bahar, Sri Handajani, dan Andika Kuncoro Widagdo melalui artikel berjudul “Pengaruh Program Double Track Tata Boga terhadap Peningkatan Minat Wirausaha Peserta Didik di SMAN 1 Kalidawir”. Penelitian kuantitatif tersebut menunjukkan adanya pengaruh program Double Track Tata Boga terhadap minat berwirausaha siswa, dengan nilai signifikansi 0,015. Temuan ini menunjukkan bahwa program keterampilan tata boga memiliki keterkaitan dengan pengembangan minat kewirausahaan peserta didik.⁸ Namun, penelitian tersebut fokus pada pengaruh program terhadap minat berwirausaha, sedangkan penelitian ini mengkaji proses manajemen program secara menyeluruh, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi dalam meningkatkan keterampilan berwirausaha siswa. Penelitian lain oleh Susantiningrum, Siswandari, Soetarno Joyoatmojo, dan Izza Mafruhah berjudul “*Leveling Entrepreneurial Skills of Vocational Secondary School Students in Indonesia: Impact of Demographic Characteristics*” yang mengkaji tingkat keterampilan kewirausahaan siswa sekolah menengah kejuruan di Indonesia. Hasilnya menunjukkan bahwa keterampilan kewirausahaan siswa secara umum masih berada pada tingkat menengah. Temuan ini mengindikasikan bahwa pembelajaran kewirausahaan belum selalu menghasilkan keterampilan yang optimal sehingga diperlukan penguatan proses pembelajaran dan dukungan lingkungan pendidikan.⁹ Penelitian tersebut relevan karena menekankan pentingnya pengembangan keterampilan kewirausahaan secara terarah. Bedanya, penelitian ini fokus pada program pengelolaan Double Track Tata Boga di SMA, yang memadukan pelatihan keterampilan dengan praktik produksi dan pemasaran produk.

⁷ Arie Sulistiyorini, Administrasi Program *Double track* Tata Boga di SMAN 1 Pademawu Pamekasan, *Wawancara Langsung* (19 Desember 2024).

⁸ Kurniawan Eko Saputro, Asrul Bahar, Sri Handajani, dan Andika Kuncoro Widagdo, “Pengaruh Program Double Track Tata Boga terhadap Peningkatan Minat Wirausaha Peserta Didik di SMAN 1 Kalidawir,” *Jurnal Tata Boga* 12, no. 2 (2023): 66–76, <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-tata-boga/article/view/56569>.

⁹ Susantiningrum, Siswandari, Soetarno Joyoatmojo, and Izza Mafruhah, "Leveling Entrepreneurial Skills of Vocational Secondary School Students in Indonesia: Impact of Demographic Characteristics," *International Journal for Research in Vocational Education and Training* 10, no. 1 (2023): 113–137, <https://doi.org/10.13152/IJRVET.10.1.6>.

Kajian oleh Sultan Göksen-Olgun, Wim Groot, dan Ingrid Wakkee berjudul “*Entrepreneurship Programs and Their Underlying Pedagogy in Secondary Education in the Netherland*” menganalisis program kewirausahaan dan pendekatan pedagogis yang menerapkannya di sekolah menengah Belanda. Penelitian ini menunjukkan bahwa program kewirausahaan memiliki organisasi dan prinsip pembelajaran yang beragam, termasuk pengembangan pribadi dan pola pikir kewirausahaan. Penelitian tersebut juga mengidentifikasi bahwa pemahaman sekolah mengenai konsep pendidikan kewirausahaan masih beragam.¹⁰ Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan kewirausahaan tidak cukup hanya ditentukan oleh keberadaan program, tetapi juga oleh rancangan dan pendekatan pembelajaran yang diterapkan. Dalam konteks penelitian ini, aspek tersebut dikaji melalui program pengelolaan Tata Boga yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan keterampilan teknis sekaligus menjalankan aktivitas kewirausahaan secara langsung. Penelitian juga dilakukan oleh William W. Kirkley dalam artikel “*Cultivating Entrepreneurial Behaviour: Entrepreneurship Education in Secondary Schools*” yang diterbitkan dalam *Asia Pacific Journal of Innovation and Entrepreneurship*. Penelitian kualitatif pada sepuluh sekolah menengah di Northland, Selandia Baru, menemukan bahwa pendekatan pendidikan kewirausahaan dapat meningkatkan partisipasi siswa, keterlibatan dalam proyek sekolah, serta mendorong perubahan sikap terhadap pembelajaran.¹¹ Penelitian ini menekankan pentingnya pendekatan pembelajaran yang memberi ruang bagi siswa untuk berpartisipasi aktif. Relevansinya dengan penelitian ini terletak pada pentingnya pengalaman praktis dalam mengembangkan perilaku kewirausahaan, sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitian yang secara khusus mengkaji manajemen Program Double Track Tata Boga di lingkungan SMA Indonesia.

Berdasarkan empat penelitian terdahulu, penelitian ini memiliki posisi yang berbeda dalam mengkaji pengembangan kewirausahaan siswa melalui Program Double Track Tata Boga. Penelitian Saputro dkk. fokus pada pengaruh program Double Track Tata Boga terhadap minat berwirausaha peserta didik, sedangkan Susantiningrum dkk. mengkaji tingkat keterampilan kewirausahaan siswa sekolah menengah kejuruan berdasarkan karakteristik demografi. Sementara itu, penelitian Göksen-Olgun, Groot, dan Wakkee menelaah program kewirausahaan serta pendekatan pedagogis yang mendasarinya di sekolah menengah Belanda, sedangkan Kirkley mengkaji pembentukan perilaku kewirausahaan melalui pendidikan kewirausahaan di sekolah menengah Selandia Baru. Keempat penelitian tersebut memberikan landasan penting mengenai minat, keterampilan, ringkasan pembelajaran, dan perilaku kewirausahaan, tetapi belum secara khusus menjelaskan bagaimana proses manajemen Program Double Track Tata Boga di SMAN 1 Pademawu Pamekasan dilaksanakan melalui rangkaian perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus analisis program manajemen yang mengintegrasikan pelatihan keterampilan teknis tata boga dengan praktik kewirausahaan

¹⁰ Sultan Göksen-Olgun, Wim Groot, and Ingrid Wakkee, “Entrepreneurship Programs and Their Underlying Pedagogy in Secondary Education in the Netherlands,” *Entrepreneurship Education* 5 (2022): 261–287, <https://doi.org/10.1007/s41959-022-00078-8>.

¹¹ William W. Kirkley, “Cultivating Entrepreneurial Behavior: Entrepreneurship Education in Secondary Schools,” *Asia Pacific Journal of Innovation and Entrepreneurship* 11, no. 1 (2017): 17–37, <https://doi.org/10.1108/APJIE-04-2017-018>.

secara langsung dalam konteks pendidikan SMA. Keunikan penelitian tampak pada kajian terhadap keterkaitan antara program pengelolaan, praktik memasak, pemasaran produk, dan kegiatan bazar sekolah sebagai sarana bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan berwirausaha. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menguraikan hasil program berupa minat atau keterampilan kewirausahaan, tetapi juga mengungkap proses manajerial yang mendukung pengembangan kompetensi tersebut. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya kajian manajemen pendidikan kejuruan di jenjang SMA serta memberikan gambaran praktis mengenai keterampilan program pengelolaan yang berfokus pada kesiapan kerja dan kemandirian berwirausaha siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis Program Double Track Tata Boga di SMAN 1 Pademawu Pamekasan, yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan manajemen program dalam meningkatkan keterampilan berwirausaha siswa. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan kajian manajemen pendidikan, khususnya pengelolaan program pendidikan keterampilan dan kewirausahaan di SMA. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan menjadi bahan evaluasi bagi sekolah dalam meningkatkan efektivitas pengelolaan Program Double Track, sekaligus menjadi referensi bagi sekolah lain yang ingin mengembangkan program serupa. Dengan memahami proses manajerial yang diterapkan, penelitian ini diharapkan dapat mendukung penyelenggaraan program yang lebih terarah, efektif, dan berkelanjutan dalam membekali siswa dengan keterampilan yang relevan untuk memasuki dunia kerja maupun mengembangkan usaha secara mandiri. Oleh karena itu, penelitian ini mengangkat judul “Manajemen Program Double Track Tata Boga dalam Meningkatkan Keterampilan Berwirausaha Siswa di SMAN 1 Pademawu Pamekasan.”

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti dan memahami perilaku individu atau kelompok, dan fenomena sosial dalam kondisi alamiah (natural), sehingga diperoleh data-data deskriptif (non kuantitatif) dalam bentuk lisan dan atau tulisan, yang kemudian diinterpretasi secara deskriptif pula.¹² Dalam konteks penelitian ini, pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami secara mendalam mengenai manajemen program *Double track* Tata Boga dalam meningkatkan keterampilan berwirausaha siswa di SMAN 1 Pademawu Pamekasan. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Studi kasus merupakan penelitian yang memusatkan perhatian secara intensif pada suatu objek tertentu untuk dipelajari secara mendalam dan menyeluruh.¹³

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara langsung yang dilakukan dengan beberapa informan yang dianggap mengetahui dan terlibat langsung dalam program *Double track* Tata Boga, yaitu waka kesiswaan, fasilitator program Double Track, trainer program

^{12 12} Sutikno, Sobry dan Prosmala Hadisaputra, *Penelitian Kualitatif*, (Lombok: Holistica Lombok, 2020), hal 4-5.

¹³ Nasarudin dkk, *Studi Kasus dan Multi Situs Dalam Pendekatan Kulaitataif*, (Padang: CV Gita Lentera , 2024), hal 4.

Double track Tata Boga, serta siswa peserta program. Selain itu, observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan kegiatan program *Double track* Tata Boga di sekolah. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa foto kegiatan, arsip sekolah, jadwal kegiatan, struktur organisasi, serta dokumen lain yang berkaitan dengan penelitian.

Setelah data diperoleh, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Kondensasi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif agar mudah dipahami, sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan hasil analisis data yang telah diperoleh selama penelitian berlangsung.¹⁴

Dalam penelitian ini, keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari beberapa informan, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Melalui metode penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus ini, peneliti diharapkan memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai manajemen program *Double track* Tata Boga dalam meningkatkan keterampilan berwirausaha siswa di SMAN 1 Pademawu Pamekasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Perencanaan Program *Double track* Tata Boga dalam Meningkatkan Keterampilan Berwirausaha Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program Double Track Tata Boga di SMAN 1 Pademawu Pamekasan bertujuan memberikan keterampilan tambahan kepada siswa dalam bidang tata boga sebagai bekal setelah lulus sekolah. Program ini diarahkan untuk mempersiapkan siswa agar memiliki keterampilan memasak, kemampuan berwirausaha, dan kesiapan memasuki dunia kerja. Program tersebut juga menjadi alternatif bagi siswa yang tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi agar tetap memiliki keterampilan yang dapat dimanfaatkan untuk memperoleh pekerjaan atau membuka usaha secara mandiri.

Sekolah berharap pelaksanaan Program Double Track Tata Boga dapat menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi praktis dan mampu memanfaatkannya setelah menyelesaikan pendidikan. Kompetensi yang diharapkan tidak terbatas pada kemampuan memasak, tetapi juga mencakup kesiapan bekerja dan menjalankan usaha secara mandiri. Selain itu, sertifikat kompetensi yang diperoleh siswa menjadi salah satu hasil program yang dapat digunakan sebagai bukti keterampilan yang telah dipelajari.

Sebelum program dilaksanakan, SMAN 1 Pademawu Pamekasan melakukan pendataan peserta calon untuk memastikan jumlah siswa sesuai dengan ketentuan, yaitu 30 siswa dalam satu rombongan belajar. Setelah jumlah peserta terpenuhi, sekolah mengajukan surat usulan peserta kepada Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur. Sekolah juga bantuan mempersiapkan sarana dan prasarana praktik dengan memanfaatkan dana dari Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur. Apabila terdapat peralatan yang belum

¹⁴ Saleh Sirajuddin, *Mengenal Penelitian Kualitatif Panduan Bagi Peneliti Pemula*, vol. 17 (Sulawesi Selatan: AGMA (Anggota IKAPI NO 054/SSL/2023), 2023), 135-129.

tersedia, sekolah berupaya memenuhi kebutuhan tersebut melalui pemasok peralatan tambahan.

Perencanaan kegiatan Program Double Track Tata Boga disusun melalui beberapa tahapan, yaitu kick off program, verifikasi data peserta, penataran trainer, launching program, pelaksanaan pelatihan, magang di Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI), monitoring dan evaluasi (MONEV), serta ujian teori dan praktik. Pelatihan meliputi pemaparan materi teori, praktik memasak, dan kegiatan magang bersama DUDI. Melalui kegiatan tersebut, siswa memperoleh pembelajaran mengenai teknik memasak, proses produksi, pemasaran produk, serta interaksi dengan konsumen. Menyusun kegiatan yang direncanakan secara terstruktur dalam kalender pelaksanaan program dengan target 120 jam pelajaran.

Program Double Track Tata Boga dilaksanakan dengan mengacu pada tahapan dan ketentuan yang telah ditetapkan. Sebelum pelatihan dimulai, trainer mengikuti *Training of Trainer* (TOT) untuk mempersiapkan kompetensi dalam melaksanakan pembelajaran. Program kemudian diresmikan melalui kegiatan launching dan dilaksanakan sesuai kurikulum yang telah ditetapkan. Kegiatan program meliputi pelatihan mengolah makanan, pemasaran produk, kerja sama dengan DUDI, serta penyusunan laporan pertanggungjawaban pada akhir program. Tahapan tersebut menjadi pedoman bagi sekolah dan pelatih dalam melaksanakan program.

Pelaksanaan Program Double Track Tata Boga dalam Meningkatkan Keterampilan Berwirausaha Siswa

Pelaksanaan Program Double Track Tata Boga di SMAN 1 Pademawu Pamekasan dilakukan secara fleksibel dengan menyesuaikan jadwal sekolah. Pelatihan dilaksanakan di luar jam pelajaran, seperti setelah kegiatan belajar mengajar atau pada hari tertentu berdasarkan kesepakatan antara siswa dan trainer. Kegiatan diawali dengan pemaparan materi teori, kemudian dilanjutkan dengan praktik memasak. Produk yang dihasilkan siswa dipasarkan di lingkungan sekolah, misalnya pada waktu istirahat atau kegiatan tertentu. Siswa terlibat langsung dalam proses produksi, penawaran produk, pelayanan kepada pembeli, dan penjualan. Program ini juga mencakup kegiatan magang bersama DUDI. Siswa memperoleh kesempatan belajar di berbagai usaha, seperti usaha bakso, ayam geprek, seblak, campor lorjuk, dan katering. Selama pelatihan, trainer memberikan arahan, bimbingan, dan pengawasan, termasuk membantu siswa yang mengalami kesulitan serta memberikan kesempatan untuk mengembangkan kreativitas dalam menghasilkan produk makanan.

Sekolah menyediakan fasilitas untuk menunjang pelaksanaan pelatihan, antara peralatan memasak lainnya, bahan makanan, dan tempat praktik. Sebagian kebutuhan program dipenuhi melalui bantuan dana dari Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur. Apabila peralatan tertentu belum tersedia, sekolah berupaya menyewa peralatan tambahan agar kegiatan praktik dapat berlangsung sesuai rencana. Ketersediaan fasilitas tersebut memungkinkan siswa mengikuti praktik memasak dengan menggunakan peralatan dan bahan yang diperlukan tanpa harus menanggung sendiri seluruh biaya kegiatan.

Komunikasi antara pihak sekolah, pelatih, dan siswa berlangsung melalui pemberian arahan dan pendampingan selama kegiatan. Siswa dibagi ke dalam kelompok

yang memiliki tugas dan tanggung jawab masing-masing. Dalam kelompok tersebut, siswa melaksanakan kegiatan praktik, bekerja sama, berdiskusi, dan saling membantu menyelesaikan tugas. Pengembangan potensi siswa juga terlihat ketika mereka memasarkan produk kepada warga sekolah. Siswa berinteraksi dengan konsumen, menawarkan produk, dan terlibat dalam proses penjualan. Kegiatan tersebut memberikan pengalaman langsung dalam menjalankan aktivitas kewirausahaan.

Sekolah memberikan penghargaan kepada siswa yang berprestasi dan aktif mengikuti Program Double Track Tata Boga. Penghargaan biasanya diberikan pada saat peluncuran Program Double Track pada tahun berikutnya. Bentuk yang diberikan berupa bingkisan atau hadiah kepada siswa secara individu maupun kelompok. Penerima penghargaan antara Kelompok Usaha Siswa (KUS) lain yang dinilai aktif, memiliki keterampilan praktik memasak yang baik, dan mampu memperoleh omzet dari produk yang dipasarkan. Penghargaan diberikan sebagai bentuk apresiasi terhadap usaha dan prestasi siswa selama mengikuti program.

Program pengawasan meliputi pihak administrasi, fasilitator, pelatih, dan kepala sekolah. Pada saat praktikum, pelatih mendampingi siswa mulai dari persiapan bahan, pengolahan makanan, hingga penyajian produk. Apabila siswa mengalami kesulitan atau melakukan kesalahan, pelatih memberikan arahan dan bimbingan secara langsung. Pengawasan juga dilakukan ketika siswa memasarkan produk. Siswa mendapatkan Arah untuk meningkatkan kepercayaan diri ketika menawarkan dan menjual produk kepada konsumen. Dengan demikian, pengawasan berlangsung bersamaan dengan kegiatan pelatihan.

Evaluasi Program *Double Track* Tata Boga dalam Meningkatkan Keterampilan Berwirausaha Siswa

Evaluasi Program *Double Track* Tata Boga dilakukan melalui ujian teori berbasis komputer (*Computer Based Test/CBT*) dan ujian praktik memasak. Ujian CBT digunakan untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi teori, sedangkan ujian praktik digunakan untuk menilai kemampuan siswa dalam mengolah bahan dan menghasilkan produk makanan. Hasil kedua ujian tersebut menjadi dasar penentuan kelulusan siswa dan pemberian sertifikat pelatihan. Evaluasi ini digunakan untuk mencapai pencapaian kompetensi siswa berdasarkan ketentuan program.

Media evaluasi yang digunakan meliputi laboratorium komputer untuk ujian CBT serta peralatan praktik memasak, seperti kompor, wajan, panci, dan perlengkapan dapur lainnya. Trainer juga menjelaskan sistem penilaian kepada siswa sejak awal pelaksanaan program. Penilaian praktik tidak hanya memperhatikan hasil akhir produk makanan, tetapi juga proses kerja siswa, termasuk keterampilan, kedisiplinan, kerja sama, dan kebersihan. Dengan demikian, evaluasi mencakup pengukuran pemahaman teori dan kemampuan praktik.

Sekolah menjual pencapaian lulusan melalui pendataan jumlah siswa yang bekerja, berwirausaha, melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, dan kategori lainnya. Data tersebut dibandingkan dengan target awal maupun pencapaian pada tahun sebelumnya. Pada data lulusan tahun 2023/2024 dan 2024/2025, jumlah siswa yang bekerja meningkat dari 79 menjadi 86 orang. Sementara itu, jumlah siswa yang melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi tercatat sebanyak 51 orang, terdiri atas 28

siswa di perguruan tinggi negeri dan 23 siswa di perguruan tinggi swasta. Jumlah siswa yang menikah menurun dari 14 menjadi 7 orang. Data alumni Double Track periode 2019–2025 juga menampilkan perubahan jumlah lulusan yang bekerja dari tahun ke tahun. Pada tahun 2019, jumlah siswa yang bekerja mencapai 109 orang, kemudian menurun pada periode 2020–2022 dan kembali meningkat pada tahun 2023–2024. Adapun jumlah lulusan yang berwirausaha relatif lebih sedikit, yakni menurun dari 7 orang pada tahun 2019 menjadi 2 orang pada tahun 2024/2025.

Monitoring dan evaluasi (MONEV) dilakukan untuk mengetahui perkembangan program, termasuk perkembangan usaha setiap Kelompok Usaha Siswa (KUS), serta mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan pelaksanaannya. Salah satu saran yang muncul dari evaluasi adalah perlunya peningkatan inovasi produk dan perluasan pemasaran, baik secara langsung maupun berani. Tindak lanjut saran tersebut terlihat pada pelaksanaan program tahun berikutnya melalui kegiatan Festival Ramadhan. Dalam kegiatan tersebut, siswa memasarkan produk secara langsung dan mulai memanfaatkan media sosial, seperti WhatsApp, untuk mempromosikan produk, menyampaikan informasi harga, dan melayani pemesanan konsumen.

Kepala sekolah bertindak sebagai penanggung jawab utama dalam menyampaikan laporan dan menjelaskan hasil evaluasi kepada Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur. Fasilitator, pelatih, petugas administrasi, dan siswa juga dilibatkan untuk memberikan keterangan mengenai pelaksanaan program. Evaluasi dilaksanakan secara berani melalui Zoom. Dalam proses tersebut, pihak-pihak yang terlibat memberikan informasi mengenai kegiatan pelatihan, pemasaran produk, serta kebutuhan bahan dan peralatan yang digunakan selama program berlangsung.

Pembahasan

Perencanaan Program *Double Track* Tata Boga dalam Meningkatkan Keterampilan Berwirausaha Siswa

Perencanaan merupakan fungsi dasar manajemen yang menentukan arah, tujuan, dan tahapan kegiatan yang akan dilaksanakan. Menurut George R. Terry, perencanaan berkaitan dengan pemilihan dan penghubungan fakta serta penyusunan perkiraan mengenai masa depan untuk menentukan tindakan yang diperlukan dalam mencapai hasil yang diinginkan. Dalam konteks Program *Double Track* Tata Boga di SMAN 1 Pademawu Pamekasan, perencanaan mencakup penetapan tujuan, perkiraan hasil yang diharapkan, analisis kondisi lapangan, penyusunan kegiatan, serta penetapan kebijakan dan standar pelaksanaan.

Pertama, penetapan tujuan program. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah menetapkan tujuan program untuk membekali siswa dengan keterampilan tata boga dan kemampuan berwirausaha sebagai bekal setelah lulus. Tujuan ini menunjukkan bahwa program tidak hanya ditujukan pada penguasaan keterampilan teknis, tetapi juga pada kesiapan siswa menghadapi dunia kerja dan mengembangkan usaha mandiri. Temuan tersebut sejalan dengan teori perencanaan George R. Terry yang menempatkan kejelasan tujuan sebagai dasar penyusunan kegiatan organisasi. Tujuan yang jelas memungkinkan sekolah menentukan materi pelatihan, bentuk praktik, dan indikator pencapaian program secara lebih terarah.

Kedua, perkiraan hasil dan manfaat program pada masa depan. Harapan sekolah agar siswa dapat bekerja atau berwirausaha menunjukkan adanya orientasi jangka panjang dalam program perencanaan. Keterampilan memasak diposisikan sebagai kompetensi awal yang dapat dikembangkan menjadi kemampuan produktif dan bernilai ekonomis. Sertifikat kompetensi juga menjadi salah satu bentuk pengakuan atas keterampilan yang diperoleh siswa. Hal ini sesuai dengan pandangan George R. Terry bahwa perencanaan mencakup perkiraan terhadap kondisi dan hasil yang mungkin dicapai pada masa mendatang. Meskipun demikian, keberhasilan mencapai harapan tersebut tetap dipengaruhi oleh faktor lain, seperti kemampuan siswa mengembangkan produk, akses terhadap pasar, modal usaha, dan dukungan lingkungan.

Ketiga, perkiraan kondisi lapangan dan kesiapan sumber daya. Pendataan peserta, pengajuan usulan kepada Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur, serta persiapan sarana dan prasarana menunjukkan bahwa sekolah mempertimbangkan kondisi aktual sebelum program dilaksanakan. Langkah tersebut penting karena keberhasilan program pelatihan sangat bergantung pada kesepakatan antara jumlah peserta, ketersediaan fasilitas, dan sumber daya pendukung. Dalam perspektif manajemen, perkiraan kondisi lapangan membantu mengurangi hambatan operasional serta meningkatkan kesiapan pelaksanaan program. Oleh karena itu, perencanaan Program Double Track Tata Boga telah memperhatikan aspek kebutuhan peserta dan dukungan sumber daya yang diperlukan.

Keempat, penyusunan rencana kegiatan secara sistematis. Rangkaian kegiatan yang meliputi kick off, verifikasi peserta, upgrade trainer, launching, pelatihan, magang di DUDI, MONEV, dan ujian akhir memperlihatkan adanya urutan kegiatan yang terstruktur. Target 120 jam pelajaran juga memberikan batasan waktu yang menjadi acuan pelaksanaan. Hal ini sesuai dengan pemikiran George R. Terry bahwa perencanaan perlu diterjemahkan ke dalam program dan tahapan kegiatan yang dapat dilaksanakan. Integrasi teori pelatihan, praktik memasak, pemasaran produk, dan magang menampilkan bahwa perencanaan tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pengalaman kerja dan kewirausahaan.

Kelima, penetapan kebijakan, prosedur, dan standar program. Pelaksanaan TOT bagi trainer, penggunaan kurikulum, kerja sama dengan DUDI, dan penyusunan laporan pertanggungjawaban menunjukkan adanya pedoman dalam program penyelenggaraan. Prosedur tersebut membantu memastikan bahwa pelatihan dilaksanakan secara terarah dan memiliki mekanisme pertanggungjawaban. Dalam kerangka manajemen George R. Terry, kebijakan dan prosedur merupakan bagian penting dari perencanaan karena memberikan pedoman bagi pelaksana dalam menjalankan kegiatan. Dengan adanya standar pelaksanaan, sekolah memiliki dasar untuk mengendalikan proses program dan menilai kesesuaiannya dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Secara keseluruhan, perencanaan Program *Double Track* Tata Boga di SMAN 1 Pademawu Pamekasan menunjukkan penerapan fungsi perencanaan yang mencakup tujuan, perkiraan hasil, kesiapan sumber daya, penyusunan kegiatan, dan prosedur penetapan. Kekuatan perencanaan terletak pada integrasi keterampilan teknis dengan orientasi kerja dan kewirausahaan. Namun, untuk memperkuat orientasi hasil, sekolah perlu memastikan bahwa sasaran program tidak hanya diukur melalui terlaksananya pelatihan dan diperolehnya sertifikat, tetapi juga melalui indikator kompetensi

kewirausahaan yang lebih spesifik, seperti kemampuan menghitung biaya produksi, menetapkan harga jual, mengelola keuntungan, dan menyusun strategi pemasaran.

Pelaksanaan Program *Double Track* Tata Boga dalam Meningkatkan Keterampilan Berwirausaha Siswa

Pelaksanaan merupakan proses menggerakkan sumber daya dan mengarahkan anggota organisasi agar menjalankan kegiatan sesuai dengan rencana. Dalam pembahasan ini, pelaksanaan Program *Double Track* Tata Boga dapat dipahami melalui fungsi pengorganisasian (*organizing*) dan penggerakan (*actuating*) dalam manajemen George R. Terry. Kedua fungsi tersebut berkaitan dengan pembagian peran, penyediaan fasilitas, komunikasi, pemberian motivasi, serta pengarahan terhadap pelaksanaan kegiatan.

Pertama, pelaksanaan pelatihan dan keterlibatan aktif siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa tidak hanya menerima materi teori, tetapi juga melakukan praktik memasak, memasarkan produk, dan mengikuti magang di DUDI. Kegiatan tersebut memberikan ruang bagi siswa untuk menerapkan pengetahuan dalam situasi nyata. Dari perspektif manajemen, pembagian kegiatan antara pembelajaran teori, praktik, pemasaran, dan magang menunjukkan adanya pengaturan aktivitas yang mendukung tercapainya tujuan program. Sementara itu, keterlibatan siswa dalam proses produksi dan penjualan merupakan bentuk pembelajaran berbasis pengalaman yang memungkinkan mereka mengenali proses usaha secara lebih konkret.

Kegiatan pemasaran produk di lingkungan sekolah memiliki arti penting karena mempertemukan keterampilan produksi dengan kebutuhan konsumen. Siswa tidak hanya dituntut menghasilkan makanan yang layak dijual, tetapi juga belajar menawarkan produk dan melayani pembeli. Pengalaman ini dapat menjadi dasar pengembangan keterampilan komunikasi, keberanian berinteraksi, dan pemahaman mengenai pasar. Magang di berbagai usaha kuliner juga memperluas pengalaman siswa mengenai praktik kerja dan pengelolaan usaha. Dengan demikian, program pelaksanaan memiliki karakter praktis yang menghubungkan pembelajaran di sekolah dengan lingkungan usaha.

Kedua, ketersediaan fasilitas, sarana, dan bahan. Penyediaan peralatan memasak, bahan makanan, tempat praktik, serta penyewaan peralatan tambahan menunjukkan bahwa sekolah berupaya memenuhi kebutuhan teknis program. Dalam fungsi pengorganisasian, pengaturan sumber daya merupakan bagian penting agar setiap kegiatan dapat dilaksanakan sesuai rencana. Fasilitas yang memadai memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan praktik secara langsung dan mengurangi hambatan akibat keterbatasan alat. Namun efektivitas penyediaan fasilitas juga perlu dilihat dari kesesuaiannya dengan kebutuhan pelatihan, pemanfaatan peralatan, serta tidak adanya dukungan sarana setelah program selesai.

Ketiga, komunikasi dan pengembangan potensi siswa. Komunikasi antara pelatih, siswa, dan pihak sekolah menjadi unsur pendukung dalam pelaksanaan program. Pendampingan selama praktik memungkinkan siswa memperoleh koreksi dan arah ketika mengalami kesulitan. Pembagian siswa ke dalam kelompok juga memberikan kesempatan untuk berlatih bekerja sama, berbagi tanggung jawab, dan menyelesaikan tugas secara kolektif. Hal tersebut sejalan dengan fungsi penggerak dalam manajemen, yang menekankan pentingnya komunikasi dan pengarahan agar anggota dapat menjalankannya dengan baik.

Dalam konteks kewirausahaan, kemampuan bekerja sama dan berkomunikasi memiliki peran penting karena aktivitas usaha tidak hanya berkaitan dengan produksi, tetapi juga dengan pelayanan konsumen dan koordinasi pekerjaan. Pengalaman menawarkan produk kepada warga sekolah memberi kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kepercayaan diri dan keberanian berinteraksi. Meskipun demikian, pengembangan potensi siswa akan lebih optimal bila setiap kelompok juga diberi tanggung jawab dalam menyusun rencana produksi, menentukan harga jual, menghitung biaya, dan mengeluarkan hasil penjualan.

Keempat, pemberian penghargaan sebagai motivasi. Penghargaan kepada siswa yang aktif dan berprestasi, termasuk kelompok yang mampu memperoleh omzet penjualan, menunjukkan bahwa sekolah memberikan apresiasi terhadap usaha dan prestasi peserta. Dalam fungsi *actuating*, penghargaan dapat digunakan sebagai salah satu bentuk motivasi untuk mendorong keterlibatan anggota dalam kegiatan organisasi. Apresiasi tersebut juga dapat memberikan contoh bagi siswa lain mengenai pentingnya keaktifan, kreativitas, dan kesungguhan dalam mengikuti pelatihan.

Akan tetapi, penghargaan yang berorientasi pada prestasi perlu disertai penilaian yang mempertimbangkan proses dan perkembangan kemampuan siswa. Penilaian yang hanya menitikberatkan pada omzet berpotensi mengabaikan faktor lain, seperti kreativitas produk, kedisiplinan, kerja sama, kualitas makanan, dan kemampuan mengelola usaha. Oleh karena itu, sebaiknya dipilih didasarkan pada beberapa indikator agar dapat mendorong perkembangan keterampilan kewirausahaan secara lebih menyeluruh.

Kelima, pengawasan dan perbaikan Arah. Pendampingan pelatih ketika siswa menyiapkan bahan, mengolah makanan, menyajikan produk, dan melakukan pemasaran menunjukkan bahwa pengawasan dilaksanakan bersamaan dengan proses pelatihan. Ketika siswa mengalami kesulitan, pelatih memberikan arahan secara langsung. Praktik tersebut menunjukkan bahwa pengawasan tidak hanya berfungsi menemukan kesalahan, tetapi juga membantu memperbaiki pelaksanaan kegiatan.

Temuan ini sejalan dengan fungsi penggerak dan pengawasan dalam manajemen, khususnya dalam memberikan bimbingan agar kegiatan tetap berada pada jalur yang telah ditetapkan. Peningkatan Arah secara langsung memungkinkan siswa memahami kesalahan dan mencoba memperbaiki cara kerja. Dengan demikian, pengawasan yang bersifat membina dapat mendukung peningkatan keterampilan siswa selama program berlangsung.

Secara keseluruhan, pelaksanaan Program Double Track Tata Boga menunjukkan keterpaduan antara praktik keterampilan, pemasaran produk, pengalaman magang, dukungan fasilitas, komunikasi, motivasi, dan pendampingan. Keterpaduan tersebut menjadi program kekuatan karena siswa memperoleh kesempatan untuk belajar melalui praktik nyata. Untuk meningkatkan dampaknya terhadap keterampilan berwirausaha, kegiatan tersebut perlu terus diarahkan pada penguasaan aspek teknis dan manajerial usaha, sehingga siswa tidak hanya mampu membuat produk makanan, tetapi juga mampu merencanakan, memasarkan, dan mengelola usaha secara mandiri.

Evaluasi Program *Double Track* Tata Boga dalam Meningkatkan Keterampilan Berwirausaha Siswa

Evaluasi merupakan fungsi manajemen yang digunakan untuk mengetahui kesesuaian antara pelaksanaan dan rencana, mengukur pencapaian tujuan, serta menentukan tindakan perbaikan. George R. Terry menjelaskan pengawasan sebagai proses menetapkan standar, menilai pelaksanaan, membandingkan hasil dengan standar, dan melakukan koreksi apabila ditemukan penyimpangan. Dalam Program *Double Track* Tata Boga di SMAN 1 Pademawu Pamekasan, evaluasi dilakukan melalui penilaian kompetensi siswa, penggunaan media pengukuran, analisis data lulusan, pelaksanaan MONEV, serta pelaporan kepada pihak terkait.

Pertama, membandingkan hasil pelaksanaan dengan rencana dan standar. Penggunaan ujian CBT dan ujian praktik menunjukkan bahwa program evaluasi mencakup aspek pengetahuan dan keterampilan teknis. CBT digunakan untuk mengukur pemahaman teori, sedangkan ujian praktik menilai kemampuan siswa dalam mengolah bahan dan menghasilkan produk makanan. Penggunaan kedua bentuk penilaian tersebut sesuai dengan prinsip evaluasi yang memerlukan standar dan alat ukur untuk mengetahui pencapaian peserta.

Namun, karena tujuan program juga mencakup peningkatan keterampilan berwirausaha, penilaian sebaiknya tidak terbatas pada penguasaan teori dan praktik memasak. Kompetensi seperti perencanaan usaha, perhitungan biaya produksi, penetapan harga, pelayanan konsumen, dan pemasaran juga perlu diukur. Dengan demikian, evaluasi dapat memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai ketercapaian tujuan program.

Kedua, penggunaan media dan sistem pengukuran evaluasi. Laboratorium komputer dan peralatan praktik memasak merupakan media yang mendukung pelaksanaan ujian. Penjelasan mengenai sistem penilaian sejak awal program juga membantu siswa memahami aspek yang akan dinilai. Dalam perspektif pengawasan, penggunaan alat ukur yang sesuai memudahkan sekolah menilai pelaksanaan berdasarkan kriteria yang telah ditentukan.

Penilaian terhadap proses kerja, kebersihan, kedisiplinan, dan kerja sama menunjukkan bahwa evaluasi praktik tidak hanya memperhatikan produk akhir. Pendekatan ini penting karena kualitas kerja dalam bidang tata boga berkaitan dengan prosedur, ketelitian, dan tanggung jawab. Agar penilaian lebih konsisten, sekolah dapat menggunakan rubrik yang memuat indikator, kriteria pencapaian, dan bobot penilaian secara jelas.

Ketiga, analisis data untuk mengetahui perkembangan dan penyimpangan. Pendataan jumlah lulusan yang bekerja, berwirausaha, dan melanjutkan pendidikan merupakan salah satu upaya sekolah untuk menyatukan hasil program. Peningkatan jumlah lulusan yang bekerja dari 79 menjadi 86 orang pada data 2023/2024 dan 2024/2025 menunjukkan adanya perubahan positif pada kategori tersebut. Namun, jumlah lulusan yang berwirausaha justru mengalami penurunan dari 7 orang pada tahun 2019 menjadi 2 orang pada tahun 2024/2025.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa hasil program perlu dianalisis secara lebih mendalam. Peningkatan jumlah lulusan yang bekerja tidak secara otomatis membuktikan bahwa peningkatan tersebut disebabkan oleh Program *Double Track*, karena data juga

dapat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi, kesempatan kerja, pendidikan lanjutan, dan faktor individu. Demikian pula, penurunan jumlah lulusan yang berwirausaha perlu ditelaah untuk mengetahui apakah berkaitan dengan keterbatasan modal, akses pasar, pendampingan usaha, atau faktor lainnya.

Oleh karena itu, sesuai dengan prinsip pengawasan George R. Terry, pencapaian data lulusan perlu dibandingkan dengan target yang diukur dan dianalisis untuk menemukan penyimpangan yang memerlukan tindakan korektif. Pendataan akan lebih bermanfaat apabila dilengkapi dengan pelacakan alumni, informasi mengenai keinginan usaha, serta data mengenai relevansi pekerjaan dengan keterampilan tata boga yang diperoleh.

Keempat, saran dan tindakan perbaikan berdasarkan MONEV. Hasil MONEV memberikan masukan mengenai perlunya inovasi produk dan perluasan pemasaran melalui saluran langsung maupun berani. Tindak lanjut melalui Festival Ramadhan dan pemanfaatan WhatsApp untuk promosi serta pemesanan menunjukkan bahwa hasil evaluasi digunakan untuk mengembangkan program berikutnya. Hal ini sesuai dengan fungsi pengawasan yang tidak berhenti pada penilaian, tetapi dilanjutkan dengan tindakan korektif.

Tindak lanjut tersebut juga menunjukkan adanya upaya menghubungkan pembelajaran tata boga dengan perubahan pola pemasaran. Pemanfaatan media sosial dapat memperluas jangkauan konsumen dan memberikan pengalaman kepada siswa mengenai pemasaran digital. Agar tindak lanjut dapat diukur efektivitasnya, sekolah perlu mendokumentasikan perkembangan penjualan, jumlah konsumen, biaya promosi, dan tanggapan pasar sebelum dan sesudah perbaikan dilakukan.

Kelima, pertanggungjawaban dan sinkronisasi hasil evaluasi. Keterlibatan kepala sekolah, fasilitator, pelatih, petugas administrasi, dan siswa dalam menyampaikan hasil evaluasi menampilkan adanya pembagian tanggung jawab dalam program pelaporan. Kepala sekolah berperan sebagai penanggung jawab utama kepada Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur, sedangkan pihak lain memberikan informasi sesuai dengan pelaksanaan tugas masing-masing. Pelaksanaan evaluasi secara berani melalui Zoom menjadi sarana penyampaian informasi dan pertanggungjawaban.

Dalam perspektif manajemen, kejelasan penanggung jawab merupakan unsur penting dalam fungsi pengawasan karena memungkinkan pelaksanaan program ditelusuri dan diukur secara sistematis. Pelaporan yang baik tidak hanya memuat kegiatan yang telah dilaksanakan, tetapi juga pencapaian target, kendala, penggunaan sumber daya, dan rekomendasi perbaikan. Dengan demikian, hasil evaluasi dapat menjadi dasar pengambilan keputusan untuk meningkatkan kualitas program pada periode berikutnya.

Secara keseluruhan, evaluasi Program Double Track Tata Boga telah dilakukan melalui ujian teori dan praktik, analisis data lulusan, MONEV, tindak lanjut, serta pelaporan kepada pihak terkait. Kekuatan evaluasi terletak pada penggunaan beberapa mekanisme penilaian dan adanya tindak lanjut terhadap hasil MONEV. Namun, evaluasi masih perlu diperkuat melalui indikator keterampilan kewirausahaan yang lebih komprehensif, pelacakan alumni secara berkelanjutan, serta pengukuran kontribusi program terhadap keinginan lulusan. Dengan penguatan tersebut, evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menentukan kelulusan dan mempertanggungjawabkan kegiatan, tetapi juga sebagai dasar perbaikan program secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, Program Manajemen Double Track Tata Boga di SMAN 1 Pademawu Pamekasan dilaksanakan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Perencanaan mencakup penentuan tujuan, peserta, instruktur, sarana prasarana, serta kerja sama dengan dunia usaha dan dunia industri (DUDI). Pelaksanaannya dilakukan melalui pembelajaran teori, praktik pengolahan makanan, pemasaran produk, dan magang. Evaluasi dilaksanakan melalui tes teori, ujian praktik, serta pendataan aktivitas lulusan. Meskipun jumlah lulusan yang bekerja meningkat dari 79 menjadi 86 orang pada tahun ajaran 2023/2024–2024/2025, jumlah lulusan yang berwirausaha menunjukkan kecenderungan menurun, dari 7 orang pada 2019 menjadi 2 orang pada 2024/2025. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan keterampilan teknis perlu diimbangi dengan pengembangan kompetensi kewirausahaan.

Berdasarkan temuan tersebut, sekolah direkomendasikan untuk memperkuat pembelajaran kewirausahaan melalui modal pelatihan perhitungan, penentuan harga jual, penghasilan keuntungan, inovasi produk, dan pemasaran digital. Praktik kewirausahaan juga perlu dilakukan melalui bazar sekolah, Festival Ramadhan, pemesanan produk, serta pendampingan usaha siswa dengan melibatkan DUDI. Selain itu, evaluasi program perlu dilakukan secara berkala dengan indikator yang diukur dan pelacakan lulusan untuk mengetahui keinginan usaha maupun kesiapan kerja mereka. Dengan demikian, Program Double Track Tata Boga diharapkan tidak hanya meningkatkan keterampilan pengolahan makanan, tetapi juga mendorong siswa menjadi wirausahawan yang mandiri dan kompetitif.

DAFTAR PUSTAKA

- Afif, Nur, dkk. Manajemen Lembaga Pendidikan Islam. Pangandaran: Intake Pustaka, 2025.
- Göksen-Olgun, Sultan, Wim Groot, dan Ingrid Wakkee. “Entrepreneurship Programs and Their Underlying Pedagogy in Secondary Education in the Netherlands.” *Entrepreneurship Education* 5 (2022): 261–287. <https://doi.org/10.1007/s41959-022-00078-8>.
- Judijanto, L., dkk. Konsep Dasar Manajemen. Yogyakarta: PT Green Pustaka Indonesia, 2025. <https://books.google.co.id/books?id=PWpcEQAAQBAJ>.
- Kirkley, William W. “Cultivating Entrepreneurial Behavior: Entrepreneurship Education in Secondary Schools.” *Asia Pacific Journal of Innovation and Entrepreneurship* 11, no. 1 (2017): 17–37. <https://doi.org/10.1108/APJIE-04-2017-018>.
- Nasarudin, dkk. Studi Kasus dan Multi Situs dalam Pendekatan Kualitatif. Padang: CV Gita Lentera, 2024.
- Peraturan Gubernur Jawa Timur Nomor 139 Tahun 2018 tentang Program Double Track pada Sekolah Menengah Atas di Jawa Timur.
- Saputro, Kurniawan Eko, Asrul Bahar, Sri Handajani, dan Andika Kuncoro Widagdo. “Pengaruh Program Double Track Tata Boga terhadap Peningkatan Minat Wirausaha Peserta Didik di SMAN 1 Kalidawir.” *Jurnal Tata Boga* 12, no. 2 (2023): 66–76. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-tata-boga/article/view/56569>.

- Sirajuddin, Saleh. *Mengenal Penelitian Kualitatif: Panduan bagi Peneliti Pemula*. Sulawesi Selatan: RUPS, 2023.
- Siswanto, Adil. *Pengantar Manajemen*. Sidoarjo: Zifatama Jawara, 2024.
<https://books.google.co.id/books?id=NR7tEAAAQBAJ>.
- Sulistiyorini, Arie. “Program Administrasi Double Track Tata Boga di SMAN 1 Pademawu Pamekasan.” Wawancara langsung, 19 Desember 2024.
- Susantiningrum, Siswandari, Soetarno Joyoatmojo, dan Izza Mafruhah. “Leveling Entrepreneurial Skills of Vocational Secondary School Students in Indonesia: Impact of Demographic Characteristics.” *International Journal for Research in Vocational Education and Training* 10, no. 1 (2023): 113–137.
<https://doi.org/10.13152/IJRVET.10.1.6>.
- Sutikno, Sobry, dan Prosmala Hadisaputra. *Penelitian Kualitatif*. Lombok: Holistica Lombok, 2020.
- Tim Penulis Direktorat SMA. *Kajian Pelaksanaan Program SMA Double Track untuk Akselerasi Cipta Kerja dan Cipta Usaha dalam Upaya Menekan Pengangguran Provinsi Jawa Timur*. Surabaya: Direktorat Sekolah Menengah Atas, 2024.
- Wahyudi, Wahid, dan Mochammad Ashari. *Membangun Kewirausahaan melalui Kelompok Usaha Siswa*. Jawa Timur: PT Pendar Asa Komunika, 2021.